

MAHALABIU: KETAKSAAN MAKNA DALAM BAHASA BANJAR
(Mahalabiu: Meaning Ambiguity in Banjar Language)

Yuliati Puspita Sari

Balai Bahasa Kalimantan Selatan

Jalan A. Yani Km. 32,2 Loktabat, Banjar Baru, Telepon: (0511) 4772641

HP 081952800112, Pos-el: yuliatipuspitasaki@gmail.com

(Diterima 17 Oktober 2016; disetujui tanggal 1 Desember 2016)

Abstract

This qualitative descriptive research tries to explore and describe different types of ambiguity in Mahalabiu. (Mahalabiu is a typical joke in Banjarese society in Kalimantan Selatan with Banjar language as the means. The joke technique uses the ambiguous sentences.) Using semantic analysis, the researcher identifies three forms of ambiguity. The three ambiguities are phonetic ambiguity, grammatical ambiguity, and lexical ambiguity. Phonetic ambiguity occurs when words are pronounced too fast that the sounds become blur and unclear. The different words are heard as one sound. Grammatical ambiguity comes up in syntactic level. Lexical ambiguity is the result of using words that have two or more meaning. The existence of different types of ambiguity shows that Banjar society has high creativity in playing words and sentences that can mislead their speaking partners and become jokes.

Keywords: *mahalabiu, semantics, ambiguity*

Abstrak

Penelitian kualitatif ini dilakukan untuk menggali dan mendeskripsikan berbagai bentuk ketaksaan yang terdapat dalam *mahalabiu*. Melalui kajian semantik ditemukan bahwa ada tiga bentuk ketaksaan yang terdapat dalam *mahalabiu*. Ketaksaan tersebut ada yang berupa ketaksaan fonetik yang muncul akibat kata-kata yang dilafalkan terlalu cepat sehingga bunyinya berbaur, ketaksaan gramatikal yang muncul dalam tataran sintaksis, dan ketaksaan leksikal yang disebabkan oleh adanya kata yang bermakna lebih dari satu. Munculnya berbagai bentuk ketaksaan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Banjar memiliki kreativitas tinggi dalam mengolah kata dan membentuk kalimat yang mampu mengecoh jalan pikiran lawan tutur sehingga menjadi bahan candaan.

Kata kunci: *mahalabiu, semantik, ketaksaan*

1. Pendahuluan

Bahasa Banjar merupakan bahasa pergaulan utama di Kalimantan Selatan. Dalam penyebarannya, bahasa ini tidak hanya digunakan di Kalimantan Selatan, tapi juga dikenal dan digunakan oleh masyarakat di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Bahkan, beberapa kabupaten di Sumatera dan Malaysia juga menggunakan bahasa Banjar dalam keseharian mereka.

Dalam teknik bertutur bahasa Banjar dikenal adanya istilah *mahalabiu*. Pada dasarnya *mahalabiu* ini merupakan sebuah candaan yang mirip dengan candaan dalam bahasa pelesetan. Asmuni (2012:61) berpendapat bahwa *mahalabiu* adalah pengungkapan kalimat yang bermakna ganda atau ambigu menurut tafsiran pendengarnya. Keambiguan inilah yang menyebabkan lawan tutur sering kali keliru dalam menafsirkan makna kalimat yang disampaikan oleh si penutur. Biasanya penutur memunculkan kalimat *malabiu* ini di sela-sela situasi tutur sehingga acap kali kemunculannya tidak disadari oleh pendengar (lawan tutur).

Istilah *mahalabiu* ini awalnya mengarah pada salah satu kehebatan orang Halabiu dalam berdalih dan merangkai kata. Halabiu merupakan salah satu nama daerah di Kalimantan Selatan. Jaraknya sekitar 10 km dari kota Amuntai (ibukota Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan). Dari dulu sampai sekarang, orang Halabiu terkenal sebagai orang yang memiliki jiwa dagang yang tinggi. Bahkan, dalam buku *Rahasia Sukses Bisnis Orang Halabiu* disebutkan bahwa lapangan kerja yang paling banyak diminati oleh orang Halabiu adalah pedangang (Muhaimin, 2015:23). Mereka menyebar ke berbagai daerah lain di Kalimantan Selatan untuk berdagang, termasuk bermigrasi ke kota Banjarmasin. Karena keuletan mereka inilah, tradisi merantau menjadi sesuatu yang biasa di kalangan orang-orang Halabiu. Kebiasaan merantau tersebut pada akhirnya berdampak pada semakin dikenalnya pula budaya tutur

yang dimiliki oleh orang-orang Halabiu yakni *mahalabiu*.

Kini *mahalabiu* bukan sekadar anekdot yang hanya bisa disampaikan oleh orang Halabiu tapi juga sering disampaikan oleh orang-orang di luar orang Halabiu itu sendiri. Bahkan, seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, *mahalabiu* bukan hanya berupa candaan yang dilontarkan saat duduk santai di warung kopi, tetapi telah masuk ke dunia pertelevisian. Salah satu televisi lokal di Kalimantan Selatan telah mengemas *mahalabiu* ini dalam satu bentuk tayangan dengan nama *Mahalabiu* yang dikemas mirip dengan *Stand Up Comedy*. Selain itu, *mahalabiu* juga dapat ditemukan di dunia maya, misalnya pada salah satu grup di *facebook* yakni Grup Papadaan Amuntai.

Sebagai sebuah candaan yang menggunakan bahasa Banjar sebagai mediana, *mahalabiu* selalu menggunakan kalimat yang taksa (ambigu). Misalnya, *sapida muturku biar buruk kaya ini, kada suah mangaluarakan duit* ‘sepeda motor saya biar lama seperti ini, tidak pernah mengeluarkan uang’. Lawan tutur bisa saja terkecoh dengan tuturan tersebut. Ia bisa saja beranggapan bahwa maksud dari ‘tidak pernah mengeluarkan uang’ tersebut adalah pemiliknya tidak pernah mengeluarkan biaya untuk perawatan motor tersebut. Padahal, maksud sebenarnya dari ‘tidak pernah mengeluarkan uang’ adalah tidak pernah ada uang yang keluar dari sepeda motor tersebut. Jika dinalar, memang benar, tidak pernah ada sepeda motor yang bisa mengeluarkan uang.

Istilah *mahalabiu* memang sangat lekat dengan ketaksaan. Ketaksaan (ambiguitas) sendiri menurut Djajasudarma (1999:54) dapat muncul dalam berbagai variasi atau tuturan. Demikian pula dalam *mahalabiu*, ketaksaan juga terdapat dalam tuturan tersebut. Bahkan, ketaksaan tersebut merupakan ciri utama dari *mahalabiu* itu sendiri. Kalimat *mahalabiu* selalu menimbulkan penafsiran ganda, terutama jika dipahami secara sekilas oleh pendengarnya. Lawan bicara, khususnya yang tidak menyadari

kalau saat itu ia sedang diajak *mahalabiu* bisa saja terkecoh dengan pernyataan *mahalabiu* yang didengarnya. Hal ini sebenarnya sengaja dilakukan oleh si penutur untuk menimbulkan efek candaan bagi lawan tuturnya.

Akhir-akhir ini, muncul berbagai penelitian yang berkaitan dengan *mahalabiu*. Sebatas pantauan penulis, penelitian yang mengambil objek *mahalabiu* tersebut, antara lain Rustam Effendi dalam penelitiannya yang berjudul *Eksistensi Sastra Lisan Mahalabiu bagi Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan* (2012). Ada tiga hal yang dihasilkan dari penelitiannya tersebut, yakni (a) terdapat dua bentuk *mahalabiu* yakni ada yang berbentuk cerita lucu dan ada pula yang berupa kalimat atau frase pendek; (b) ada dua aspek yang dipertimbangkan oleh penutur dalam menuturkan *mahalabiu* tersebut yakni latar (tempat, waktu, dan situasi) dan lawan tutur; (c) *malabiu* efektif sebagai alat pemertahanan bahasa Banjar dan media kritik sosial.

Selain itu, ada pula disertasi berjudul “*Mahalabiu dalam Interaksi Masyarakat Banjar*” yang ditulis oleh Noorbaity (2015). Disertasinya tersebut membahas tentang berbagai bentuk, konteks, dan fungsi *mahalabiu* bagi masyarakat Banjar.

Ada pula penelitian yang membahas tentang fungsi dan makna yang terdapat dalam *mahalabiu* yakni penelitian yang dilakukan oleh Hestiyana (2014) berjudul *Fungsi dan Makna Sastra Lisan Banjar Mahalabiu*. Dalam penelitiannya tersebut, ia mengkaji tentang fungsi dan makna *mahalabiu*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada lima fungsi *mahalabiu* yaitu menguji kepandaian seseorang, meramal, bagian dari upacara perkawinan, mengisi waktu luang saat bergadang menjaga jenazah, dan melebihi orang lain. Sementara itu, berdasarkan maknanya, ada empat jenis makna yang digunakan dalam *mahalabiu*, yaitu homonim, homofon, pengurangan frasa, dan komen tidak serasi dengan topik.

Munculnya berbagai penelitian tentang *mahalabiu* tersebut menandakan bahwa

mahalabiu merupakan objek yang menarik untuk dikaji. Hanya saja, masih sedikit kajian yang khusus menelaah *mahalabiu* ditinjau dari aspek kebahasaan. Atas dasar hal itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *mahalabiu* dengan mengangkat judul penelitian *Mahalabiu: Ketaksan Makna dalam Bahasa Banjar*.

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai bentuk ketaksan yang terdapat dalam *mahalabiu*. Ketaksan merupakan nama lain ambiguitas, yakni kemungkinan adanya makna lebih dari satu dalam sebuah kata, gabungan kata, atau kalimat (KBBI, 2008:49). Mengutip pendapat dari Prof. Empson, Ullmann (2014:196) menyatakan bahwa dari sudut pandang linguistik murni ada tiga bentuk kegandaan makna yaitu fonetik, gramatikal, dan leksikal.

Ketaksan fonetik merupakan ketaksan yang muncul akibat berbaurnya bunyi-bunyi bahasa yang dilafalkan. Ullmann (2014: 196) menyebutkan bahwa kegandaan makna atau keambiguan dalam bahasa lisan dapat diakibatkan oleh struktur fonetik kalimat, khususnya pada satuan akustik tuturan yang bertali-temali. Satuan semacam itu akan menimbulkan kegandaan makna ketika diucapkan dengan satu helaan napas dan diucapkan dengan dua helaan napas.

Ketaksan gramatikal merupakan ketaksan yang bersumber pada kegandaan makna pada bentuk gramatikal atau pada struktur kalimat. Djajasudarma (1999:55) mengungkapkan bahwa ketaksan semacam ini biasanya muncul pada tataran morfologi dan sintaksis.

Ketaksan leksikal adalah ketaksan yang disebabkan oleh kata yang memiliki makna lebih dari satu. Sudaryono (2002:101) mengungkapkan bahwa ada tiga hal yang dapat menyebabkan ketaksan leksikal terjadi, yakni (a) penggunaan kata-kata yang ucapannya sama tetapi maknanya berbeda (homonim); (b) penggunaan kata-kata yang ucapannya berbeda dengan tulisannya tetapi maknanya berbeda

(homofon); dan (c) penggunaan kata-kata yang ucapannya berbeda, tulisannya sama tetapi maknanya berbeda (homograf).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang berbagai bentuk ketaksaan yang terdapat dalam kalimat *mahalabiu*.

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yakni tahap penyediaan data, tahap penganalisisan data, dan tahap penyajian data.

Penyediaan data dilakukan dengan teknik wawancara tak berstruktur (bebas). Nasution (2014:119) menjelaskan bahwa wawancara tak berstruktur merupakan wawancara yang dilakukan tanpa mempersiapkan daftar pertanyaan sebelumnya. Dalam hal ini, pewawancara hanya mempersiapkan pokok-pokok penting yang akan dibicarakan sesuai dengan tujuan wawancara. Wawancara dilakukan dengan penutur asli bahasa Banjar yang dianggap mengetahui tentang berbagai bentuk kalimat *mahalabiu*. Data yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut merupakan data primer. Selain itu, ada pula data sekunder, yakni data yang diperoleh oleh peneliti melalui media perantara, dalam hal ini beberapa laman di internet. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari laman www.puandanshari.blogspot.com, www.banjar41.blogspot.co.id dan *grup facebook papadaan amuntai*. Data yang dikumpulkan tersebut kemudian ditranskripsi dari bahasa Banjar ke bahasa Indonesia. Lalu, data-data tersebut kemudian diklasifikasi sesuai dengan jenis ketaksaannya. Selanjutnya, masing-masing data yang telah diklasifikasi tersebut dianalisis dan disajikan dalam bentuk jurnal.

2. Pembahasan

Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Asmuni (2012:61) bahwa *mahalabiu* merupakan pengungkapan kalimat yang bermakna ganda atau ambigu menurut tafsiran pendengarnya, maka secara

keseluruhan, kalimat *mahalabiu* yang akan dideskripsikan ini merupakan kalimat yang bermakna ganda (taksa)

Pada bagian bawah masing-masing *mahalabiu* tersebut disertakan pula maknanya dalam bahasa Indonesia. Memang, ada beberapa kata dalam makna bahasa Indonesia tersebut yang masih menggunakan kata aslinya dalam bahasa Banjar sebab kata-kata tersebut memiliki makna yang taksa. Makna yang taksa tersebut akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

Berdasarkan data yang diperoleh, ketaksaan yang terdapat dalam kalimat *mahalabiu* dapat dideskripsikan sebagai berikut.

2.1 Ketaksaan Fonetik (Bunyi)

Ketaksaan fonetik terjadi akibat membaurnya bunyi-bunyi bahasa yang diujarkan (Pateda, 2010:202). Sebagai salah satu bentuk permainan kata, kalimat *mahalabiu* memang umumnya diucapkan cepat agar lawan bicara terkecoh dengan kalimat yang diucapkan oleh si penutur. Dari sejumlah data yang telah dikumpulkan, ditemukan beberapa kalimat yang bisa memunculkan ketaksaan ketika kalimat tersebut diucapkan secara cepat.

Ketaksaan fonetik yang terdapat dalam kalimat *mahalabiu* dapat dideskripsikan sebagai berikut.

(1) *tikus mati babau banar, kayapa maharumi*.

‘tikus mati berbau sekali, bagaimana maharumi’

Ketaksaan fonetik pada kalimat (1) terdapat pada kata *maharumi*. Ada dua variasi pengucapan dari kata tersebut dan masing-masing variasi memiliki makna yang berbeda. Kata tersebut bisa diucapkan *maharu mi* ‘mengaduk mi’ dan bisa pula diucapkan *maharumi* ‘membuat harum sesuatu’.

Penggalan kalimat *tikus mati babau banar* yang terdapat pada bagian awal kalimat

(1) tersebut merupakan pengecoh yang sengaja disisipkan oleh penutur agar lawan tutur beranggapan bahwa bagian akhir kalimat tersebut berbunyi *maharumi* bukan *maharu mi*. Padahal, kalimat (1) tersebut sebenarnya terdiri atas dua kalimat yang berbeda, yakni (1a) *tikus mati babau banar* ‘tikus mati berbau sekali’; (1b) *kayapa maharu mi* ‘bagaimana mengaduk mie’. Kedua kalimat tersebut sengaja disambung saat pengucapannya untuk mengecoh jalan pikiran lawan tutur.

Kalimat *mahalabiu* lainnya yang mengandung ketaksaan fonetik juga terdapat pada penggalan kalimat berikut.

- (2) *Rotinyaman...*
‘rotinyaman..’

Variasi pengucapan juga memengaruhi makna dari penggalan kalimat (2) tersebut. Penggalan kalimat tersebut bisa diucapkan (2a) *rotinya, Man* ‘rotinya, Man’ dan bisa pula diucapkan (2b) *roti nyaman* ‘roti enak’.

- (3) *anakkutu kada mamakan ka wadai*
‘anakkutu kada mamakan ka wadai’

Pada kalimat (3) tersebut juga terdapat dua variasi makna yang dipengaruhi oleh tempo pengucapan. Jika diucapkan secara cepat, kalimat tersebut bisa terdengar (3a) *anakkutu kada mamakan ka wadai* ‘anakku itu tidak memakan kue’ dan bisa pula terdengar (3b) *anak kutu kada mamakan ka wadai* ‘anak kutu tidak memakan kue’.

Pada kalimat (3a) bermakna si penutur menyampaikan informasi kepada lawan tutur bahwa anaknya tidak suka makan kue. Sementara, pada kalimat (3b) bermakna si penutur menyampaikan informasi kepada lawan tutur tentang anak kutu yang tidak bisa memakan kue.

- (4) *Di wadah kami ne mun urang mati pasti tangannya kadada*
‘di tempat kami ini kalau ada orang meninggal pasti tangannya kadada’

Ketika diucapkan secara cepat, akan muncul ketaksaan makna dalam kalimat (4) tersebut. Kalimat (4) tersebut bisa terdengar (4a) *di wadah kami ne mun urang mati pasti tangan ka dada* ‘di tempat kami ini jika ada orang meninggal, pasti tangannya ke dada’, atau bisa pula terdengar (4b) *di wadah kami ne mun urang mati pasti tangan kadada* ‘di tempat kami ini jika ada orang mati, pasti tangannya tidak ada’

Kata *kadada* pada bagian akhir kalimat tersebut sengaja dibuat untuk mengecoh lawan tutur. Lawan tutur yang terkecoh, bisa saja mengira kalimat (4) tersebut menginformasikan bahwa di tempat si penutur jika ada orang yang meninggal pasti tidak mempunyai tangan, sebab *kadada* dalam bahasa Banjar bermakna *tidak ada* atau *tidak mempunyai* dalam bahasa Indonesia. Padahal, maksud dari kalimat tersebut adalah orang yang meninggal, pasti tangannya ke dada (dilipat di atas dada). *Kadada* pada kalimat tersebut bukan berarti *tidak ada*, melainkan *ke dada*.

Berdasarkan hasil analisis terhadap ketaksaan fonetik yang terdapat dalam kalimat *mahalabiu*, ketaksaan fonetik tersebut muncul disebabkan penutur sengaja memilih dua kata yang dapat memunculkan makna ganda ketika tempo pengucapan kata tersebut diubah. Misalnya, *maharu mi* atau *maharumi* (kalimat 1), *rotinya man* atau *roti nyaman* (kalimat 2), *anakkutu* atau *anak kutu* (kalimat 3), *ka dada* atau *kadada* (kalimat 4).

2.2 Ketaksaan gramatikal

Pateda (2010:203) menyebutkan bahwa ketaksaan gramatikal biasanya muncul pada satuan kebahasaan yang disebut kalimat atau kelompok kata. Ketaksaan gramatikal yang terdapat dalam data kalimat *mahalabiu* yang telah dikumpulkan dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- (5) *Jalan di kampung rusak banar, maka bupati sarik bila diaspal.*
‘jalan di kampung rusak sekali, kok bupati marah jika diaspal’.

Dilihat dari segi tataran sintaksisnya, kalimat (5) tersebut taksa. Sekilas, kalimat tersebut akan ditafsirkan bahwa bupati tidak setuju untuk dilakukan pengaspalan terhadap jalan di kampung yang rusak. Padahal, kata *diaspal* pada kalimat tersebut bukan mengacu pada jalan di kampung yang rusak, tapi kata *diaspal* tersebut mengacu pada bupati.

Kalimat (5) tersebut sebenarnya terdiri atas dua buah kalimat, yakni

- (5a) *jalan di kampung rusak banar* ‘jalan di kampung rusak sekali’
 (5b) *bupati sarik bila diaspal* ‘bupati marah jika diaspal’

Dengan demikian, maksud kalimat (5) tersebut adalah bupati bukannya marah karena jalan rusak yang hendak diaspal, tetapi bupati marah karena dirinya yang hendak diaspal. Bagian kalimat *jalan di kampung rusak banar* sengaja diletakkan pada bagian awal agar dapat mengecoh lawan tutur ketika mendengar kata *di aspal* pada kalimat selanjutnya.

- (6) *Wadah kami urang manyumbalih kambing di tengah parutnya.*
 ‘tempat kami, orang menyembelih kambing di tengah perutnya’

Pada kalimat (6) juga terdapat ketaksaan gramatikal dari segi tataran sintaksisnya. Sekilas, kalimat tersebut dapat ditafsirkan sebagai sebuah kalimat yang menginformasikan bahwa ada orang yang menyembelih kambing dengan memotong bagian tengah kambing tersebut yakni bagian perut. Hal ini tentu saja tidak lazim sebab pada umumnya orang menyembelih kambing pada bagian leher, bukan pada bagian perut. Namun, setelah dicermati, kalimat tersebut *mahalabiu*. Ternyata di dalam kalimat tersebut terdapat dua informasi, yakni
 (6a) *wadah kami urang manyumbalih kambing* ‘di tempat kami orang menyembelih kambing’
 (6b) *di tengah parutnya* ‘di tengah perutnya’ (kata ganti *-nya* mengacu pada kambing)

Kalimat (6a) menginformasikan bahwa di tempat penutur ada orang yang menyembelih kambing, dan kalimat (6b) menginformasikan bahwa di bagian tengah kambing tersebut terdapat perut.

- (7) *Baisukan tadi ada urang mangatuk lawang kada pakai kupala.*
 ‘pagi tadi ada orang mengetuk pintu tidak memakai kepala’

Terdapat ketaksaan gramatikal dalam tataran sintaksis dalam kalimat (7) tersebut. Tafsiran sekilas terhadap kalimat tersebut adalah tadi pagi ada orang yang tidak berkepala mengetuk pintu. Namun, setelah dicermati ternyata informasi yang ingin disampaikan pada kalimat *mahalabiu* tersebut adalah tadi pagi ada orang yang mengetuk pintu tidak memakai (menggunkan) kepala. Hal tersebut tentu saja wajar sebab biasanya orang memang tidak menggunakan kepala untuk mengetuk pintu, melainkan menggunakan tangan atau alat lainnya.

- (8) *Tadi ada urang baranjahan, tangan wan kupalanya tapisah.*
 ‘tadi ada orang tabrakan, tangan dan kepalanya terpisah’

Sekilas, kalimat (8) tersebut akan ditafsirkan bahwa telah terjadi tabrakan maut dan menelan korban jiwa sebab tangan dan kepala korban terpisah. Namun, ketika ditelaah, bagian kalimat yang menyatakan *tangan wan kupalanya tapisah* ‘tangan dan kepalanya terpisah’ memang sesuatu yang wajar (terlepas dari parah atau tidaknya kecelakaan yang dialami korban). Pada kenyataannya, bagian-bagian anggota tubuh tersebut memang diciptakan Tuhan tidak menyatu satu sama lain.

- (9) *kada bulih manyuruh urang sumbahyang.*
 ‘tidak boleh menyuruh orang shalat’

Kalimat (9) tersebut mengandung ketaksaan gramatikal dari segi tataran sintaksisnya. Sekilas, kalimat tersebut bisa

ditafsirkan sebagai larangan untuk menyuruh orang melakukan salat. Tentu saja hal ini menjadi tidak wajar mengingat salat merupakan perintah agama yang wajib dikerjakan, dan barang siapa yang lalai dalam hal mengerjakannya wajib kita ingatkan. Namun, setelah dicermati lebih jauh, ternyata kalimat tersebut bukan berisi larangan menyuruh orang **untuk** melakukan salat, tapi larangan untuk menyuruh (memerintah) orang yang **sedang** melakukan shalat.

- (10) *lakinya mati, nang bini manangis-nangis kada mau dipatak.*
 ‘suaminya meninggal, istrinya menangis-nangis tidak mau dikebumikan.’

Sekilas, kalimat (10) tersebut bisa saja ditafsirkan bahwa ada seorang suami yang meninggal, tapi istrinya bersikeras sambil menangis-nangis agar suaminya tidak dikebumikan. Namun, setelah dicermati lebih jauh, ternyata bukan itu makna yang dimaksud dari kalimat tersebut. Makna yang sebenarnya adalah ada seorang suami yang meninggal, dan istrinya menangis tidak ingin dikebumikan. Sang istri menangis bukan karena suaminya akan dikebumikan, melainkan karena ia yang akan dikebumikan.

- (11) *nukar baju di pasar sadang haja, pas dirasuk ka rumah kada sadang lagi.*
 ‘beli baju di pasar sedang saja, ketika dimasukkan ke rumah tidak sedang lagi’

Kalimat (11) tersebut mengandung ketaksaan gramatikal. Saat mendengar kalimat seperti itu lawan tutur yang terkecoh tersebut akan berpikiran bahwa kalimat itu menginformasikan tentang seseorang yang membeli baju dan ketika baju tersebut dikenakannya di pasar, ukurannya pas (sesuai), tapi ketika baju tersebut dikenakan saat tiba di rumah, baju tersebut ukurannya tidak sesuai lagi di tubuh. Padahal, setelah dicermati, ternyata maksud dari kalimat tersebut adalah baju yang sewaktu dibeli di pasar ukurannya pas dengan ukuran tubuh si pembeli dan ketika baju

tersebut dikenakan pada rumah ukurannya tidak pas. Hal ini wajar sebab ukuran rumah jauh lebih besar dibanding ukuran tubuh manusia.

- (12) *pas waktu banjir tuh, panangkal awak supaya jangan manggatar ada ae, bila makan mie, jangan barandam.*
 ‘ketika banjir, penangkal badan supaya tidak menggigil, bila makan mi, jangan berendam.’

Kata *mie* sengaja dipilih oleh penutur pada kalimat (12) untuk mengecoh pemahaman lawan tutur terhadap isi dari kalimat tersebut. Lawan tutur yang terkecoh dengan tuturan tersebut akan mengira jika kata *barandam* yang terdapat pada bagian kalimat berikutnya dihubungkan dengan kata *mie*, yakni *mie barandam* (mi rebus). Akibatnya, ia akan menyimpulkan bahwa maksud dari tuturan tersebut adalah ketika banjir, agar badan tidak menggigil, saat makan mi, mi tersebut tidak boleh direbus. Padahal, kata *barandam* dalam kalimat tersebut sama sekali tidak ada hubungannya dengan *mie*. Kata *barandam* tersebut sebenarnya diarahkan pada *manggatar* atau yang dalam bahasa Indonesianya berarti *menggigil*. Jadi, maksud sebenarnya dari tuturan tersebut adalah saat banjir, jika tidak ingin menggigil, jangan berendam. Kata *makan mie* sengaja digunakan sebagai pengecoh saja dalam tuturan tersebut.

- (13) *usaha nang kabanyakan tabawa mati iya maiwak ‘*
 usaha yang kebanyakan dibawa mati yaitu mencari ikan.’

Pada tataran sintaksisnya, kalimat (13) tersebut mengandung ketaksaan gramatikal. Sekilas, kalimat tersebut bisa ditafsirkan sebagai sebuah informasi yang menyatakan bahwa pekerjaan/profesi sebagai pencari ikan kebanyakannya akan dijalani seseorang sampai seseorang tersebut meninggal. Padahal, informasi sebenarnya yang disampaikan dari kalimat (13) tersebut adalah kebanyakannya

ikan yang dibawa pulang oleh pencari ikan berada dalam kondisi mati. Jadi, kata *mati* dalam kalimat tersebut bukan merujuk pada orangnya (pencari ikan), melainkan merujuk pada ikannya.

Berdasarkan analisis terhadap ketaksan gramatikal yang terdapat dalam kalimat *mahalabiu*, ketaksan gramatikal tersebut muncul disebabkan adanya kesengajaan penutur dalam melakukan hal-hal sebagai berikut

- (a) menyisipkan satu kata yang berfungsi sebagai pengecoh dalam sebuah kalimat lengkap, seperti kata *manyuruh* pada kalimat (9)
- (b) menggabungkan dua kalimat yang masing-masing berisi informasi berbeda menjadi satu buah kalimat yang berisi informasi yang kurang berterima secara nalar. Hal ini terdapat pada kalimat (5) dan (6).
- (c) menggunakan bagian akhir kalimat seolah-olah sebagai penjelas dari hal/keadaan yang terjadi pada bagian awal kalimat. Hal tersebut tampak pada kalimat (7), (8), (10), (11), dan (13).
- (d) memilih suatu kata sebagai pengecoh yang memiliki kedekatan makna dengan kata lainnya dalam satu kalimat yang sama. Hal tersebut tampak pada kalimat (12).

2.3 Ketaksan Leksikal

Selain ketaksan fonetik dan gramatikal, dalam kalimat *mahalabiu* juga ditemukan adanya ketaksan leksikal. Rahardi (2006:38) menyebutkan bahwa ketaksan leksikal ini merupakan ketaksan yang hadir dalam tataran leksikon atau kata-kata.

Ketaksan leksikal yang terdapat dalam *mahalabiu* dapat dideskripsikan berikut ini.

- (14) *duit dipagat kada payu*
‘uang *dipagat* tidak laku’

Kata *pagat* dalam kalimat (14) tersebut taksa. Kata *pagat* dalam bahasa Banjar memiliki makna yang lebih dari satu, yakni (a)

pagat yang berarti ‘potong’ atau ‘putus’ dalam bahasa Indonesia, dan (b) *pagat* yang mengacu pada nama salah satu tempat wisata di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan.

Dengan demikian, jika mengacu pada kata *pagat* yang berarti ‘putus’, kalimat *duit dipagat kada payu* akan dimaknai sebagai sebuah kalimat yang menginformasikan bahwa uang yang putus tidak akan laku atau tidak bisa dijadikan sebagai alat tukar apapun. Namun, jika mengacu pada kata *pagat* yang berarti nama tempat, kalimat *duit di pagat kada payu* akan dimaknai sebagai sebuah kalimat yang menginformasikan bahwa di daerah Pagat uang tidak bisa digunakan sebagai alat tukar. Padahal, dalam kenyataannya, sama seperti di daerah lainnya, di daerah Pagat juga menggunakan uang sebagai alat tukar yang sah. (15) *duit saratus ribuan nang hanyar neh di Kandangan payu haja, tapi munnya dipagat kada payu lagi.*

‘uang seratus ribuan yang baru ini di Kandangan laku saja, tapi kalau *dipagat* tidak laku lagi’.

Sama seperti kalimat (14), kata *pagat* yang terdapat pada kalimat (15) ini juga memunculkan ketaksan leksikal. Terlebih, dalam kalimat (15) ini terdapat kata *Kandangan* yang berfungsi sebagai pengecoh. *Kandangan* merupakan nama salah satu daerah di Kalimantan Selatan. Kata *Kandangan* sengaja diletakkan untuk mengecoh lawan tutur ketika mendengar kata *pagat* yang diletakkan pada bagian kalimat selanjutnya. Lawan tutur bisa saja terkecoh dan secara cepat menyimpulkan bahwa kata *pagat* setara dengan kata *Kandangan*, yakni sama-sama menerangkan nama tempat. Akhirnya, ia akan menafsirkan makna kalimat tersebut dengan ‘uang seratus ribuan yang baru di Kandangan bisa digunakan tapi kalau di Pagat tidak bisa digunakan’. Padahal, kata *pagat* yang digunakan pada kalimat (15) tersebut bukan mengacu pada nama tempat, melainkan

mengacu pada makna ‘putus atau robek’ dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, makna yang sebenarnya dalam kalimat tersebut adalah ‘uang seratus ribuan yang baru bisa digunakan di Kandangan, tapi kalau uangnya putus (sobek) tidak bisa lagi digunakan’.

(16) *jangan kawin lawan babinian sakampung.*

‘jangan menikah dengan perempuan sekampung.’

Penggunaan kata *sakampung* pada kalimat (16) membuat kalimat tersebut menjadi taksa. Kata *sakampung* bisa bermakna satu kampung, bisa pula bermakna seisi kampung. Dengan demikian, secara sekilas kalimat (16) itu bisa ditafsirkan sebagai ‘larangan untuk menikahi perempuan yang tinggalnya satu kampung dengan orang yang akan menikahi perempuan tersebut’. Padahal, setelah ditelaah, kalimat tersebut ternyata bukan bermakna larangan untuk menikahi perempuan yang tinggalnya satu kampung, melainkan larangan untuk menikahi perempuan yang jumlahnya satu kampung.

(17) *hujan labat, tangguk baisi, drum kada baisi*

‘hujan lebat, tangguk berisi, drum tidak berisi’.

Penggunaan kata *baisi* dalam kalimat (17) tersebut membuat kalimat tersebut menjadi taksa. Dalam bahasa Banjar, kata *baisi* bisa bermakna ‘mempunyai’ dan bisa pula bermakna ‘ada isinya’.

Sekilas, kalimat (17) tersebut akan ditafsirkan ‘akibat hujan yang lebat, tangguk berisi air dan drum tidak berisi air’. Hal ini tentu akan menimbulkan pertanyaan di benak lawan tutur bahwa ada sesuatu yang janggal dalam kalimat tersebut. Mana mungkin tangguk bisa berisi (menampung) air saat hujan lebat, sedangkan drum tidak. Padahal, jika dicermati lebih jauh, kata *baisi* dalam kalimat tersebut bukan berarti ‘ada isinya’, tapi *baisi* dalam konteks kalimat tersebut adalah ‘memiliki atau

mempunyai’. Dengan demikian, makna sebenarnya yang terkandung dalam kalimat (17) tersebut adalah hujan turun lebat, tangguk punya (*baisi* dalam bahasa Banjar), drum tidak punya. *Hujan labat* dalam kalimat (17) tersebut hanya berfungsi sebagai pengecoh agar lawan tutur terkecoh dengan kalimat *mahalabiu* yang disampaikan oleh si penutur.

(18) *MUI haja kada wani maharamakan hintalo, tapi buhan Halabiu wani maharamakan hintalo.*

‘MUI saja tidak berani *maharamakan* telur, tapi orang Halabiu berani *maharamakan* hintalu.’

Dalam bahasa Banjar, kata *maharamakan* bisa bermakna ‘mengeramkan’ atau bisa pula bermakna ‘mengharamkan’. Kata *MUI* yang diletakkan pada bagian awal kalimat (18) sengaja dipilih untuk mengecoh lawan tutur ketika mendengar kata *maharamakan* pada bagian kalimat selanjutnya. Lawan tutur yang terkecoh dengan kalimat tersebut bisa saja menafsirkan kata *maharamakan* tersebut bermakna *mengharamkan* (membuat sesuatu menjadi haram hukumnya). Padahal, maksud dari *maharamakan* tersebut adalah *mengeramkan* (membiarkan telur dierami).

(19) *Jar pambakal, kaena haja kita mambaiki jalan, mahadang duit kaluar dipusat.*

‘kata pak lurah, nanti saja kita memperbaiki jalan, menunggu uang keluar *dipusat*.’

Pada kalimat (19) tersebut, kata *pusat* sengaja dipilih untuk memunculkan ketaksaan. Saat mendengar tuturan tersebut, lawan tutur bisa saja memaknainya sebagai sebuah informasi yang menyatakan bahwa jalan akan diperbaiki jika uang sudah cair dari pemerintah pusat. Padahal, kata *pusat* dalam kalimat tersebut bukan mengacu pada pemerintah pusat, melainkan merujuk pada kata *pusat* yang berarti pusar (cekungan yang terdapat di tengah dinding perut). Dengan kata lain, kalimat (19)

tersebut dapat diartikan sebagai sebuah sindiran bahwa jalan tersebut mustahil (sangat kecil kemungkinan) untuk diperbaiki, atau diibaratkan jalan hanya akan diperbaiki kalau uang keluar dari pusar (cekungan yang terdapat di tengah dinding perut).

- (20) *Parcayalah buhan pian, wadah kami ne, kaca dilanggar kada pecah.*
'percaya tidak kalian, di tempat kami ini, kaca *dilanggar* tidak pecah'.

Ketaksaan dalam kalimat (20) tersebut terjadi karena adanya penggunaan kata *langgar*. Sama seperti *langgar* dalam bahasa Indonesia, kata *langgar* dalam bahasa Banjar juga memiliki dua makna, yakni *langgar* yang berarti 'surau atau musala', dan ada pula *langgar* yang berarti 'tabrak' atau 'tubruk'. Penggunaan kata *langgar* yang diapit oleh kata *kaca* dan *pecah* akan menggiring pemahaman lawan tutur pada kata *langgar* dalam pengertian 'tabrak'. Akibatnya, kalimat (20) tersebut akan dimaknai sebagai sebuah informasi yang menyatakan bahwa di tempat penutur, ada kaca yang jika ditabrak tidak akan pecah. Padahal, kalimat tersebut sebenarnya menginformasikan bahwa di tempat penutur, kaca yang terdapat di *langgar* (surau) tidak pecah.

Berdasarkan hasil analisis terhadap ketaksaan leksikal yang terdapat dalam kalimat *mahalabiu*, ketaksaan leksikal tersebut muncul disebabkan penutur sengaja menyelipkan kata yang berhomonim dalam kalimat *mahalabiu* yang disampaikannya. Kata yang berhomonim tersebut seperti kata *pagat* pada kalimat (14) dan (15), kata *sakampung* pada kalimat (16), kata *baisi* pada kalimat (17), kata *maharamakan* pada kalimat (18), kata *pusat* pada kalimat (19), dan kata *langgar* pada kalimat (20).

Mahalabiu sebagai sebuah tuturan berbahasa Banjar yang di dalamnya selalu terkandung kalimat yang taksa memang seringkali membuat lawan tutur terkecoh. Terlebih, jika lawan tutur tidak mencerna

terlebih dahulu tuturan *mahalabiu* yang disampaikan dengan sengaja oleh si penutur.

Pengecoh dalam *mahalabiu* tersebut ada yang berupa kata, frasa, dan ada pula dalam bentuk kalimat.

Kata maupun frasa akan berfungsi sebagai pengecoh dalam *mahalabiu* ketika kata maupun frasa tersebut memiliki makna ganda, misalnya kata *baisi* bisa bermakna 'ada isinya', bisa pula bermakna 'memiliki'. Frasa *anak kutu*, bisa berarti 'anakku itu', bisa pula berarti 'anak kutu'. Sementara itu, pengecoh dalam bentuk kalimat akan terjadi ketika kalimat yang mengandung dua informasi yang berbeda disatukan menjadi satu kalimat, misalnya (1) *jalan di kampung rusak banar* 'jalan di kampung rusak sekali, dan (2) *bupati sarik bila diaspal* 'bupati marah bila diaspal', kalimat (1) dan (2) tersebut kemudian digabung menjadi *jalan di kampung rusak banar maka bupati sarik bila diaspal* (lihat kalimat5). Penggabungan kedua kalimat inilah memunculkan ketaksaan yang merupakan ciri dari kalimat *mahalabiu*.

3. Simpulan

Mahalabiu sebagai sebuah candaan yang mirip dengan bahasa pelesetan telah memunculkan berbagai bentuk ketaksaan di dalamnya. Ketaksaan tersebut ada yang berupa ketaksaan fonetik yang muncul akibat kata-kata yang dilafalkan terlalu cepat sehingga bunyinya berbaur, ketaksaan gramatikal yang muncul dalam tataran sintaksis, dan ketaksaan leksikal yang disebabkan oleh adanya kata yang bermakna lebih dari satu.

Mahalabiu tersebut terjadi disebabkan oleh berbagai hal, seperti (a) penutur dengan sengaja menyelipkan suatu kata atau frasa tertentu dalam kalimat sehingga menyebabkan kalimat tersebut menjadi taksa, (b) penutur sengaja menggabungkan dua buah informasi yang berbeda dalam satu kalimat sehingga makna dari kalimat tersebut menjadi taksa, atau (c) penutur dengan sengaja menyertakan penggalan kalimat pengecoh yang seakan

merupakan bagian dari penggalan kalimat lainnya sebagai satu kesatuan.

Mahalabiu sebagai salah satu bentuk keunikan berbahasa yang ada dalam masyarakat Banjar perlu terus dipertahankan. Berbagai bentuk kepedulian terhadap *mahalabiu* tersebut tentunya perlu terus ditindaklanjuti. Upaya yang telah dilakukan oleh Duta TV dalam hal mengangkat *mahalabiu* sebagai salah satu sajian acaranya merupakan langkah yang baik untuk memperkenalkan budaya Banjar tersebut di kalangan generasi muda sekarang ini. Banyaknya kalimat *mahalabiu* yang ada di berbagai situasi tutur dalam masyarakat Banjar juga akan semakin menarik jika didokumentasikan dalam bentuk buku kumpulan cerita *mahalabiu*. Selain untuk mempertahankan eksistensi *mahalabiu* di tengah-tengah masyarakat Banjar, hal ini juga akan membawa pengaruh positif terhadap pemertahanan bahasa Banjar mengingat *mahalabiu* menggunakan bahasa Banjar dalam teknik bertuturnya.

Daftar Pustaka

- Asmuni, Fahrurraji. 2012. *Sastra Lisan Banjar Hulu*. Banjarbaru: Pena Kita.
- Djajasudarma, T.Fatimah. 1999. *Semantik 1: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Effendi, Rustam. 2012. "Eksistensi Sastra Lisan *Mahalabiu* bagi Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan". *Jurnal Litera Vol 11 No.2, Oktober 2012, halaman 298—313*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Hestiyana. 2014. "Fungsi dan Makna Sastra Lisan Banjar *Mahalabiu*". *Jurnal Bebasan No 1 Edisi Juni 2014 halaman 32—40*. Kantor Bahasa Provinsi Banten. http://banjar41.blogspot.com/p/blog-page_5636.html. (diakses, 5 Januari 2016)
- <http://puadanshari.blogspot.co.id/2012/04/mahalabio-bagayaan-khas-kalimantan.html>. (diakses, 8 Januari 2016)
- <http://id-id.facebook.com/notes/papadaan-amuntai/Halabiu-halabiu/162617567106223> (diakses, 14 Januari 2016)
- Muhaimin. 2015. *Rahasia Sukes Bisnis Orang Halabiu (Edisi Revisi)*. Cetakan II. Yogyakarta: PTLKIS Printing Cemerlang
- Nasution. 2014. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noorbaity. 2015. "*Mahalabiu* dalam Interaksi Masyarakat Banjar". Disertasi. Malang: PSPBI UM.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rahardi, R.Kunjana. 2006. *Dimensi-Dimensi Kebahasaan: Aneka Masalah Bahasa Indonesia Terkini*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryono. 2002. "Ketaksaan dalam Komunikasi Verbal". Dalam Alwi, Hasan dan Dendy Sugono. (Ed). 2002. *Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Yayasan Obor Indonesia.
- Ullmann, Stephen. 1977. *Pengantar Semantik (Cetakan V)*. Diadaptasi oleh Sumarsono. 2014. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.